

PERAN POSDAYA BERBASIS MASJID DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DUSUN KLIDON DESA SUKOHARJO NGAGLIK SLEMAN

The Role of Mosque-Based Posdaya (Pos Empowerment Family) On Improving Public Welfare In Klidon Hamlet, Sukoharjo Village, District Ngaglik, Sleman Regency

Oleh : Yoga Mahendra dan Dra. Puji Lestari, M.Hum.

Email : yogam279@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran posdaya berbasis masjid dan mengetahui apa saja faktor pendorong serta penghambat peran posdaya berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian berjumlah 9 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa posdaya berbasis masjid sebagai lembaga sosial memiliki peran dalam memberi pedoman, menjaga keutuhan dan pengendali tingkah laku setiap anggota masyarakat melalui empat program pilarnya yaitu bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan serta beberapa program penunjang lainnya. Pelaksanaan program posdaya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Peran posdaya berbasis masjid telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Klidon dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada aspek materi, fisik, mental dan spiritual sehingga terjadi perubahan sosial yang berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Peran, Posdaya Berbasis Masjid, Kesejahteraan Masyarakat.

ABSTRACT

The aims of this study were to describe how the role of mosque-based posdaya (pos empowerment family) and to find out what were supporting and inhibiting factors for the role of mosque-based posdaya on improving public welfare in Klidon Hamlet, Sukoharjo Village, District Ngaglik, Sleman Regency. This study used qualitative research methods. The informants consisted of 9 people who were selected using purposive sampling technique. Data collection techniques obtained through interviews, observation, and documentation. The validity of data was obtained through data triangulation. The data analysis technique used in this study was the Interactive Analysis Model of Miles and Huberman, namely through data collection, data reduction, data presentation, and drawing the conclusion. The results of this study showed that mosque-based posdaya as a social institution had a role in providing the guidance, maintaining the integrity and behavior of each component of society through its four pillar programs, that were education, health, economy, environment and several other supporting programs. Notably, the implementation of posdaya program has supporting and inhibiting factors. The role of mosque-based posdaya has improved the public welfare of Klidon Hamlet by improving the quality of life in the community on material, physical, mental and spiritual aspects. Therefore, the presence of social changes has impact on improving the quality of human resources.

Keywords: Role, Posdaya Based Mosque, Public Welfare

A. PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Kemiskinan merupakan persoalan yang cukup kompleks yang dialami oleh negara berkembang khususnya Indonesia. Kemiskinan menjadi fokus utama bagi pemerintah untuk mengurangi besarnya angka kemiskinan, karena apabila kemiskinan ini tidak diperhatikan oleh pemerintah maka cita-cita negara ini untuk menjadikan masyarakatnya pada kondisi sejahtera tidak akan tercapai.

Pada globalisasi ini sebuah gagasan pemberdayaan masyarakat yang disebut Pos Pemberdayaan Masyarakat (Posdaya) muncul sebagai respon atas keinginan pemerintah dalam upaya untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber manusia (Suyono & R, 2009: 19). Sesuai dengan Intruksi Presiden No.3 Tahun 2010 tentang program pembangunan yang berkeadilan dan penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga. Pada Intruksi Presiden ini program pembangunan dilakukan melalui pemberdayaan berbasis keluarga yang diharapkan dapat menjalar ke desa-desa di seluruh Indonesia, sehingga akan

tercipta kekuatan kesejahteraan yang berdasarkan ukuran internasional. Salah satu program pemberdayaan berbasis keluarga ini sering dikenal dengan Pos Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Keluarga (Posdaya) yang dinaungi oleh PKK, upaya-upaya yang dilakukan melalui posdaya dikembangkan secara bertahap, dan terutama ditujukan untuk peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI).

Menurut data BPS D.I Yogyakarta tahun 2017 menjelaskan pertumbuhan ekonomi DIY masih didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 3,32 persen dan tingkat Indeks Pembangunan Manusia masih pada nilai 85,32 persen. Posdaya merupakan pengembangan dari Posyandu yang sudah lama dikenal dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya sesuai dengan dinamika masyarakat Posyandu tidak hanya pelayanan kesehatan balita, ibu hamil dan ibu menyusui namun diharapkan cakupannya menjadi lebih luas mengakses kegiatan pendidikan, ekonomi produktif dan budidaya lingkungan serta kegiatan lainnya. Dengan adanya pembangunan diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sehingga taraf kehidupan masyarakat menjadi sejahtera.

Posdaya adalah forum komunikasi, silaturahmi, advokasi, penerangan dan pendidikan sekaligus wadah kegiatan penguatan fungsi keluarga secara terpadu (Suyono & R, 2009: 26). Pada perkembangannya posdaya memiliki berbagai variasi dalam program-programnya. Posdaya dibentuk berdasarkan permasalahan sosial pada aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan dan lingkungan yang ada di wilayah tertentu. Seperti permasalahan sosial yang ada di Dusun Klidon Desa Sukoharjo yang menjadi alasan kuat dibentuknya Posdaya baru yang berbeda dengan Posdaya lainnya. Posdaya baru ini ada dalam bentuk lain yaitu posdaya berbasis masjid. Alasan posdaya berbasis masjid ini dibentuk dikarenakan Masjid Baiturrahman dahulunya sangat sepi dikunjungi oleh jamaah Muslim untuk beribadah. Hal ini dikarenakan banyak persepsi dari sebagian masyarakat Dusun Klidon yang beranggapan bahwa Masjid Baiturrahman ini milik yayasan. Oleh karena itu beberapa tokoh masyarakat Dusun Klidon berusaha menjadikan Masjid Baiturrahman ini menjadi makmur (banyak dikunjungi jamaah untuk beribadah dan melakukan kegiatan lainnya) dengan membuat lembaga sosial bernama Posdaya Berbasis Masjid.

Berdirinya posdaya berbasis masjid ini merupakan respon dari permasalahan

sosial yang ada di Dusun Klidon Desa Sukoharjo, karena sebelum berdirinya posdaya ini kesejahteraan masyarakat masih sangat rendah, dimana sumber daya manusia yang ada disana belum bisa memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber kesejahteraan masyarakat dalam aspek ekonomi. Namun setelah berdirinya posdaya berbasis masjid ini pada kenyataannya perannya masih terlihat kurang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hal ini terlihat dari masih kurangnya peran pemuda-pemudi Dusun Klidon dalam berpartisipasi pada kegiatan program posdaya dan belum meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh pihak dari posdaya berbasis masjid tersebut. Dalam memakmurkan Masjid Baiturrahman Klidon melaksanakan program Posdaya Berbasis Masjid dengan empat program antara lain; Program Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Lingkungan. Sehingga diharapkan dengan upaya

Posdaya Berbasis Masjid ini bisa menjadikan masyarakat khususnya Dusun Klidon dan masyarakat Desa Sukoharjo pada umumnya menjadi masyarakat yang mandiri sehingga kesejahteraan dalam peningkatan perekonomian bisa terus ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti menulis judul

penelitian tentang “Peran Posdaya Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman.”

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Masjid sebagai Lembaga Sosial di Masyarakat

Banyak ahli yang mengartikan lembaga sosial sebagai institusi karena sebetulnya istilah lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan merupakan istilah lain dari *social-institution*, karena banyak ahli yang mengartikan lembaga lebih menunjuk pada sesuatu bentuk sekaligus juga mengandung pengertian abstrak perihal adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu yang menjadi ciri dari lembaga tersebut (Soekanto, 2012:73). Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengertian institusi sama seperti dengan lembaga.

Menurut Jusuf Kalla, sebagaimana dikutip oleh republika, manajemen masjid kedepan musti dimakmurkan dan kemakmuran umat. Sehingga kehadiran masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, memakmurkan kegiatan ubudiyah, menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jamaah, menjadikan masjid untuk merujuk persoalan umat dan menjadi masjid sebagai pesantren serta kampus masyarakat. “Fungsi masjid tak sekedar tempat ibadah shalat. Urusan muamalah

seperti sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, kemasyarakatan pun bisa dipecahkan dari masjid”. Kata Jusuf Kalla ketika tampil sebagai pembicara Manajemen Masjid (Republika, 10 November 2013).

Menurut Horton dan Hunt (1993:248) terdapat unsur-unsur lembaga antara lain adalah simbol kebudayaan yang berfungsi untuk mengingatkannya dengan cepat akan suatu lembaga. Nama ‘Posdaya berbasis Masjid Baiturrahman merupakan simbol identitas adanya sebuah lembaga. Pada penelitian ini memiliki alasan terkait pemilihan masjid sebagai objek penelitian disini karena masjid berperan sebagai institusi sosial atau lembaga kemasyarakatan dimana pada umumnya fungsi masjid selain sebagai pusat ibadah dan muamalah, namun pada posdaya berbasis masjid ini menjadikan fungsi masjid menjalankan fungsi sosial yang dimana di dalam kegiatan posdaya banyak membuat program sosial untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat agar masyarakat dapat berdaya dan dapat meningkat fungsi sosialnya sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

2. Kesejahteraan Sosial di Masyarakat

Menurut UU No. 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2007) kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup.

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Dengan demikian kesejahteraan disini secara umum diukur dari aspek ekonomi dengan berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikum (1993) dapat dirumuskan sebagai pedoman makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu, rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri. Menurut Kolle (1974) dalam Bintaro (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya.

3. Posdaya dalam Proses Pembangunan

Posdaya adalah forum komunikasi, silaturahmi, advokasi, penerangan dan pendidikan sekaligus wadah kegiatan penguatan fungsi keluarga secara terpadu (Suyono & R, 2009: 19). Apabila memungkinkan posdaya bisa dikembangkan sebagai wadah pelayanan keluarga terpadu utamanya pelayanan kesehatan, pendidikan, wirausaha dan

pengembangan lingkungan yang memudahkan masyarakat berkembang secara mandiri (Suyono & R, 2009: 20).

Posdaya menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat, dimana pemberdayaan adalah proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar-menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor kehidupan (Eko, 2002: 34). Posdaya dikembangkan secara bertahap terutama ditujukan untuk peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Gerakan posdaya kini sedang diterapkan di sejumlah daerah di seluruh Indonesia dengan melibatkan segenap komponen masyarakat beserta jajaran pemerintah daerah.

Melalui posdaya diharapkan kesejahteraan masyarakat meningkat terutama dalam aspek keagamaan, kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Visi Posdaya adalah terciptanya organisasi masyarakat sipil di tingkat kelurahan/desa yang memiliki kemampuan strategis untuk mengatasi persoalan kemiskinan secara mandiri, efektif dan berkelanjutan. Sedangkan, misinya adalah membangun masyarakat melalui penguatan kelembagaan lokal agar menjadi penggerak, motivator dan inisiator terhadap kegiatan

kemasyarakatan untuk secara mandiri melakukan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan termasuk dengan menjalin kerjasama sinergis dengan pihak lain baik Pemda, investor dan lain-lain (Sulistiyani, 2004: 65).

Inti dari pada perubahan sosial adalah demi kemajuan anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan dan realisasi dari pada perubahan-perubahan tersebut memerlukan penyesuaian dan penguasaan anggota pergaulan hidup terhadap keadaan yang baru (Soedjono, 1981:120).

4. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerninkan paradigma baru pembangunan yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering and sustainble*” (Kunarjo, 2002:65). Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah hal kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus atau *breakdown* dari ubungan antara subyek dan obyek. Proses ini mementingkan pengakuan subyek akan kemampuan atau daya power yang dimiliki obyek. Secara

garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya dari subyek ke obyek.

Hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula obyek menjadi subyek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antar subyek dengan subyek lain (Vidhyandka, 1996:135).

Dalam studi dan teori tentang pembangunan dan kemiskinan, pemberdayaan merupakan istilah yang relatif baru. Ditengah pengaruh kuat teori modernisasi, kegagalan pembangunan, keterlambatan sekelompok masyarakat merespon kemajuan dan masih merebaknya persoalan kemiskinan cenderung hanya dicari dan bersumber dari kesalahan mental dan nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang miskin itu sendiri. Peran program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui bantuan dana yang diciptakan dari kegiatan sosial ekonomi dengan menganut beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Mudah diterima dan didayagunakan oleh masyarakat kelompok sasaran (*acceptable*)
- b. Dikelola oleh masyarakat secara terbuka dan dapat

dipertanggungjawabkan (*accountable*)

- c. Memberikan pendapatan yang memadai dan mendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomis (*profitable*)
- d. Hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat (*sustainable*)
- e. Pengelolaan dana dan pelestarian hasil dapat dengan mudah digulirkan dan dikembangkan oleh masyarakat dalam lingkup yang lebih luas (*replicable*) (Soetomo, 2011: 65).

Dari sinilah upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Karena pemberdayaan itu adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan

iklim suasana yang kondusif. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya (Soetomo, 2011: 67).

Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan sektor informal, khususnya masyarakat yang berada pada daerah sekitar masjid yang membutuhkan penanganan atau pengelolaan tersendiri dalam program Posdaya Berbasis Masjid yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang pada akhirnya memiliki tujuan untuk mendorong peningkatan pendapat masyarakat sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan pendapatan daerah

5. Posdaya Berbasis Masjid

Posdaya adalah forum komunikasi, silaturahmi, advokasi, penerangan dan pendidikan sekaligus wadah kegiatan penguatan fungsi keluarga secara terpadu (Suyono & R, 2009: 19). Masjid berperan sebagai institusi sosial atau lembaga kemasyarakatan dimana fungsi masjid selain sebagai pusat ibadah dan muamalah juga pada posdaya berbasis masjid ini menjadikan fungsi masjid

menjalankan fungsi sosial yang dimana di dalam kegiatan posdaya banyak membuat program sosial untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat agar masyarakat dapat berdaya dan dapat meningkatkan fungsinya sehingga diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Posdaya ada dalam bentuk lain yaitu posdaya berbasis masjid. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan pesat baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan peranannya. Selain itu, masjid juga bisa digunakan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pusat informasi masyarakat. Sehingga disini ada pergeseran nilai atau fungsi alih yang tadinya masjid digunakan sebagai tempat ibadah menjadi tempat kegiatan sosial dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Melalui masjid, juga bisa mempertahankan nilai-nilai Islam dapat dikembangkan di masyarakat untuk mencapai masyarakat yang berkeadaban Islam dan sejahtera. Hal ini berarti masjid dapat difungsikan untuk berbagai bidang kegiatan-kegiatan dalam rangka membina masyarakat untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial.

Posdaya berbasis masjid ini tidak berbeda jauh dengan posdaya yang lainnya, perbedaan ini terjadi fokus

kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat wilayah masjid. Posdaya ini melakukan pemberdayaan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat.

Posdaya berbasis masjid bersifat komprehensif karena posdaya berbasis masjid ini tidak hanya berfokus pada posdaya biasanya yang hanya berfokus pada kaum perempuan atau keluarga saja, melainkan posdaya berbasis masjid ini lebih fokus terhadap masyarakat sekitar masjid dan dapat mengupayakan terwujudnya kesejahteraan sosial pada masyarakat dalam berbagai aspek (Suyono & R, 2009: 29).

Posdaya Berbasis Masjid Baiturrahman ini di bentuk pada tanggal 21 Juni 2007 dengan melalui Surat Keputusan Kepala Desa, Desa Sukoharjo Nomor: 015/SKH/VI/2007. Sehingga melalui surat keputusan inilah Masjid Baiturrahman mempunyai payung hukum yang tetap untuk melaksanakan kegiatan sesuai keputusan kepala desa sukoharjo untuk mengembangkannya.

6. Kajian Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002: 46). Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater.

Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Sama halnya dalam teater, posisi seseorang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.

Linton (1936, dalam Cahyono, 2008) seorang antropolog telah mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology actor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, sosiologi bernama Elder (1975) dalam Mustofa (2006) membantu memperluas penggunaan teori peran dengan menggunakan pendekatan yang dinamakan “*life course*” yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, di Indonesia usia sekolah

dimulai sejak usia tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa sejak usia tujuh belas tahun dan pension pada usia enam puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia”. Dalam masyarakat kontemporer kehidupan manusia dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, dewasa, dan tua. Dimana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagiannya lagi.

Dalam hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis teliti, menjelaskan teori peran dapat menganalisis bagaimana peran orang-orang atau aktor yang mengambil bagian dalam interaksi sosial pada kegiatan program posdaya dan kepengurusan posdaya, perilaku apa saja yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang atau aktor dalam perilaku tersebut dan kaitan antara aktor dan perilaku serta melihat bagaimana peran posdaya berbasis masjid sebagai lembaga sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Klidon Sukoharjo. Untuk melihat bagaimana Peran dari posdaya berbasis masjid ini, peneliti dapat melihat, menganalisis dan mengamati, dari bagaimana jalannya program-program yang diterapkan oleh pihak pengelola posdaya tersebut yang meliputi program kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan.

7. Kajian Teori Perubahan Sosial

Menurut Kingsley Davis Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Ketika struktur masyarakat berubah, maka fungsi dan peran, pola pikir dan pola sikap masyarakat pun berubah. Menurutnya, adanya kesadaran kolektif bersama (sistem mekanik ke sistem organik). Selain itu timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan dalam hubungan-hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

Di dalam kehidupan masyarakat dapat kita jumpai berbagai bentuk perubahan sosial yang dapat digambarkan sebagai berikut: (Soerjono Soekanto, 2000:135)

a. Perubahan Sosial Secara Lambat

Perubahan sosial secara lambat dikenal dengan istilah evolusi, yang merupakan perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Ciri perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi di masyarakat yang berlangsung secara lambat dan umumnya tidak mengakibatkan disintegrasi kehidupan. Perubahan secara lambat ini terjadi

karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

b. Perubahan Sosial Secara Cepat

Perubahan sosial yang berjalan cepat disebut revolusi. Selain terjadi secara cepat, juga menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan dan sering menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

c. Perubahan Sosial yang Direncanakan (Dikehendaki)

Perubahan sosial yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang akan mengadakan perubahan didalam masyarakat. Pihak tersebut dinamakan *Agent Of Change* (Agen Perubahan), yaitu seseorang atau kelompok orang yang telah mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dari satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan serta pemimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial.

d. Perubahan Sosial yang Tidak Direncanakan (Tidak Dikehendaki)

Perubahan sosial yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang berlangsung tanpa direncanakan

atau dikehendaki oleh masyarakat dan di luar jangkauan pengawasan masyarakat. Inti dari pada perubahan sosial adalah demi kemajuan anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan dan realisasi dari pada perubahan-perubahan tersebut memerlukan penyesuaian dan penguasaan anggota pergaulan hidup terhadap keadaan yang baru (Soedjono, 1981:120)

Teori ini sangat relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Dengan teori ini peneliti bisa melihat dan menganalisis perubahan sosial dari segi aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, agama dan budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Sukoharjo sebelum atau setelah berdirinya posdaya berbasis masjid tersebut. Dan melihat pengaruh dari posdaya berbasis masjid tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Masjid Baiturrahman Dusun Klidon Desa Sukoharjo. Alasan peneliti memilih lokasi disini karena telah melihat bagaimana peran posdaya berbasis masjid tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu posdaya berbasis masjid di Desa Sukoharjo ini adalah pencetus pertama

posdaya yang berbasis masjid sebagai sarana titik sentral kegiatan masyarakat Dusun Klidon Desa Sukoharjo dalam melaksanakan semua program kegiatan posdaya tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari awal September 2018 hingga awal Desember 2018.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif karena hasilnya dideskripsikan dalam bentuk naratif. Sugiyono (2014:8) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang penelitiannya dilakukan secara alamiah, dimana hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Pengurus Posdaya, Perangkat Pemerintahan Desa dan masyarakat Dusun Klidon, Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* artinya pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian yang memiliki banyak informasi terkait peran posdaya berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman.

Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini adalah

- a. Telah menjadi pengurus Posdaya Berbasis Masjid setidaknya selama satu tahun kepengurusan.
- b. Menjadi anggota kelompok tertentu yang sesuai dengan program posdaya setidaknya selama satu tahun kepengurusan.
- c. Pernah mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh Posdaya Berbasis Masjid.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 9 orang informan yang terdiri dari Perangkat Pemerintahan Desa, Pengurus Posdaya, Takmir dan masyarakat Dusun Klidon yang secara teknik *purposive sampling* dianggap memiliki informasi paling banyak tentang peran posdaya berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari narasumber, seperti dengan melakukan studi pustaka, arsip dan dokumen lain yang dapat digunakan untuk melengkapi penelitian ini.

6. Teknik dan Instrumen Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana wawancara dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, tetapi dalam proses wawancara dikembangkan sesuai dengan jawaban informan yang menunjang proses penelitian.

b. Observasi

Pada penelitian ini teknik observasi yang digunakan ialah teknik observasi non partisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak ikut terlibat. Dalam observasi ini peneliti mengamati pelaksanaan program posdaya, interaksi sosial antar pengurus posdaya dan interaksi sosial antarmasyarakat serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan posdaya.,

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan program posdaya.

7. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan teknik variabel triangulasi data. Triangulasi data merupakan validitas data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek

data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil data obeservasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data dari satu informan dengan informan lainnya dan membandingkan data hasil wawancara dengan data pendukung lain berupa dokumen terkait.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik milik Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/interpretasi hasil analisis, dan penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Posdaya Berbasis Masjid sebagai Lembaga Sosial

Posdaya berbasis masjid sebagai sebuah lembaga sosial kemasyarakatan mempunyai peran dalam peningkatan sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat di Dusun Klidon. Peran posdaya tersebut menghimpun masyarakat yang tergabung untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan program yang dilaksanakan guna untuk efektifitas penyampaian informasi secara menyeluruh dan lebih memudahkan dalam mewujudkan tujuan dari dibentuknya posdaya tersebut.

Keberadaan Posdaya berbasis masjid tentu memiliki struktur kepengurusan tersendiri. Pengurus Posdaya berbasis masjid berasal dari masyarakat Dusun Klidon itu sendiri. Keberadaan Posdaya berbasis masjid merupakan jawaban atas berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan di Dusun Klidon.

Berdasarkan pendapat tersebut, Posdaya berbasis masjid sebagai lembaga sosial dapat dikatakan telah memenuhi perannya apabila telah melaksanakan beberapa peran sebuah lembaga. Kelembagaan sosial dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, yaitu:

a. Memberi pedoman kepada anggota-anggota masyarakat

Sebagai sebuah organisasi formal yang sudah menjadi lembaga sosial Posdaya berbasis masjid tentu memiliki posisi tawar dalam masyarakat, dalam hal ini sebagai mediator antara pemerintah dengan masyarakat, hal ini merupakan upaya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang diharapkan dengan hasil peningkatan sumber daya manusianya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Posdaya berbasis masjid telah menjalankan fungsi tersebut walaupun belum maksimal. Telah ada upaya untuk menjembatani

masyarakat khususnya di Dusun Klidon. Dalam menjalankan fungsi ini biasanya Posdaya tersebut menggandeng pihak Pemerintahan Desa, Instansi Swasta, dan Perguruan Tinggi, Dinas Pemerintahan yang terkait. Sebagai contoh adalah pada langkah Posdaya dalam membantu Lansia dan Balita diadakannya program Bantuan Lansia dan Posyandu yang bekerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Ngaglik. Program tersebut berhasil terlaksana dikarenakan antusias masyarakat yang sangat positif, berawal dari sosialisasi sampai pelaksanaannya pun masyarakat aktif berpartisipasi.

b. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan

Hal ini mencakup mobilisasi sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, material dan informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat. Hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan Posdaya tersebut belum sepenuhnya menjalankan fungsi ini. Untuk mobilisasi tenaga kerja, modal dan material belum dilaksanakan secara maksimal.

c. Sebagai pengawas dan pengendali tingkah laku setiap anggota masyarakat

Keberadaan Posdaya berbasis masjid ini mendapatkan respon positif dari masyarakat Dusun Klidon, karena

pada dasarnya masyarakat Dusun Klidon membutuhkan suatu lembaga sosial yang bisa membantu, mengatur dan mengendalikan kehidupan sosial masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka dari berbagai aspek seperti aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, dan lingkungan sosial. Sebagai lembaga sosial formal posdaya berbasis masjid mempunyai visi dan misi disetiap program yang akan dilaksanakannya. Salah satu tujuan yang diterapkan oleh pihak pengurus terdapat fungsi posdaya berbasis masjid sebagai pengendalian sosial dalam pembangunan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menjelaskan peran posdaya sebagai pengendali sosial dapat terlihat pada tingkat partisipasi masyarakat dan upaya dari posdaya dalam perencanaan program yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan di masyarakat. Menimbang bahwa adanya symbol mutualisme antara posdaya dengan masyarakat agar semua pihak saling diuntungkan.

2. Program Posdaya Berbasis Masjid

a. Posyandu Balita

Awal mula kegiatan Posyandu balita ini dilaksanakan di rumah Kepala Dusun Klidon Sukoharjo dan telah rutin dilakukan setiap tanggal 10 perbulan,

jadi setiap bulan dilakukan secara rutin, namun setelah adanya posdaya berbasis masjid, sewaktu-waktu di pindahkan kegiatan Posyandu tersebut ke Masjid. Hal ini dikarenakan supaya kegiatan Posyandu bisa didekatkan dengan peningkatan ibadah terkait dengan pembinaan keagamaan di Dusun Klidon. Sehingga hal tersebut merupakan upaya bahwa masjid juga bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat khususnya di bidang kesehatan

Program posyandu balita saat ini sudah memberikan pelayanan kepada 46 balita. Pada pelaksanaan kegiatannya tersebut berupa penimbangan balita, pemberian sistem imun dan pemeriksaan kesehatan. Untuk alat perlengkapan dan fasilitas kesehatan di posyandu tersebut sudah cukup memadai dan memenuhi standar kesehatan nasional yang disarankan oleh Dinas Kesehatan.

b. Poyandu Lansia

Kegiatan Posyandu Lansia ini hampir sama dengan kegiatan Posyandu Balita, kegiatan ini dilaksanakan sejak bulan November 2009 dan sampai sekarang tetap bisa dilakukan sebulan atau dua bulan sekali mengingat pembiayaannya cukup besar, dan kegiatan ini dilakukan di Masjid Baiturrahman. Adapun pelaksanaan

program ini dilakukan setiap tanggal 22 setiap bulannya.

Program ini terbilang sukses dikarenakan banyak sekali animo masyarakat yang mengikuti kegiatan ini terutama lansia. Para lansia akan dilayani dan diperiksa kesehatannya, karena secara umum para lansia ini mengidap penyakit seperti alzemaer, katarak, kurangnya asupan gizi. Implikasi dari kegiatan ini menurut beberapa narasumber yang peneliti wawancara menjelaskan bahwa disini para lansia sangat aktif dan sangat merespon positif terkait adanya posyandu lansia ini, terlihat dimana para lansia tersebut mengikuti alur prosedur kegiatan posyandu ini. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa lansia yang ada di Dusun Klidon sudah mulai sadar akan pentingnya kesehatan karena mereka diajarkan bahwa menjadi tua itu bukan untuk takut terhadap penyakit.

c. Sekolah Lansia

Selain memiliki program pendidikan TKA-TPA dan PAUD, Posdaya berbasis masjid ini memiliki program Sekolah Lansia. Hal ini merupakan pengembangan Posdaya dalam bidang pendidikan. Keberadaan pendidikan lansia ini mendapat respon positif dari masyarakat dan memiliki banyak pesertanya. Pendidikan lansia ini sudah memiliki Kurikulum dan memiliki

pengampunya sendiri. Di dalam kegiatan pendidikan lansia ini, para lansia diberikan pengetahuan terkait materi praktik pencegahan berbagai penyakit seperti Azaemer, Psikologi, keagamaan, spritualnya, eksistensinya dalam mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Dalam mengembangkan Posyandu dan Sekolah Lansia ini, posdaya bekerjasama dengan beberapa instansi swasta dan dinas pendidikan

d. Koperasi Al-Barokah

Koperasi Al-Barokah dibentuk pada bulan Juni 2009, dalam pembentukan itu didukung oleh LPPM UGM setelah LPPM UGM berkunjung ke Masjid Baiturrahman ada potensi untuk pengembangannya, setelah melihat data potensi maka LPPM UGM mempercayai kegiatan koperasi Al-Barokah dengan memberikan modal sebesar RP.20.000.000,- sebagai awal usaha koperasi. Setiap bulan tepatnya tanggal 4 rutin mengadakan pertemuan dengan pengurus dan anggota koperasi. Adapun jumlah yang masuk anggota koperasi sebanyak 44 orang sampai bulan Maret 2010 dan selalu meningkat setiap bulannya, sehingga perlu tambahan modal usaha dan dukungan dari semua pihak. Untuk menjalankan kegiatan Koperasi ini tentunya memerlukan pengurus dalam pelaksanaannya

e. TKA-TPA dan PAUD

TKA-TPA Baiturrahman memiliki visi dan misi menyiapkan santri agar menjadi generasi yang Qurani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu pukul 16.00-17.00. Jumlah santri yang mengikuti kegiatan ini kurang lebih 110 anak. Pembiayaan dana kegiatan ini dibantu oleh Takmir Masjid, donator dan bekerjasama dengan Perguruan Tinggi Negeri UIN SUKA. Selain itu, dalam proses pencairan dana pihak dari pengurus TKA-TPA ini membuat Proposal. Pada perkembangannya program TKA-TPA mengalami progress yang sangat baik, banyak orang tua yang dari dalam maupun luar Dusun Klidon yang menempatkan anak-anaknya belajar ilmu agama di TKA-TPA Baiturrahman. Sehingga disini peran TKA-TPA sudah terlihat dan mampu mempengaruhi para orang tua dengan mengubah pola pikirnya bahwa belajar ilmu agama sejak dini itu sangat penting bagi anak, hal ini agar kualitas hidup anak dari aspek spiritualnya dapat berkembang dengan baik.

PAUD Cahaya Mulia Baiturrahman dibentuk pada hari Jumat 28 Juni 2013.

Setiap tahun peserta yang daftar di PAUD ini terus meningkat, fasilitas sarana dan prasarananya pun sudah cukup baik. Pelaksanaan program PAUD ini dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Jum'at mulai pukul 08.00 sampai 10.00 WIB. Kegiatan pendidikan di PAUD ini hampir sama dengan pendidikan PAUD lainnya, namun yang membedakan dari kegiatan PAUD ini adalah dimana pelaksanaannya dilakukan di sekitar masjid, dan setiap anak akan diberikan pedoman yang intim terhadap pemahaman Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan visi misi dari PAUD tersebut dengan menjadikan murid yang Qurani.

f. Kegiatan pendukung program posdaya

1) Pengajian malam Kamis Pon dan Ahad

Kegiatan dilaksanakan setiap malam Kamis Pon, jamaah yang hadir kurang lebih antara 120 sampai dengan 150 jamaah, dan kebanyakan jamaah putri utamanya ibu-ibu yang selalu mendominasi. Ibu-ibu disini adalah ibu-ibu yang selalu mengikuti yasinan keliling dusun baik dari Klidon, Klidon RW 33 dan Klidon Tegal RW 34 dan Babadan Mantren RW 35 dari 3 RW tersebut secara aktif mengikuti pengajian malam Kamis Pon setiap salapan sekali. Menurut mereka, mengikuti pengajian malam Kamis Pon dan Ahad dapat

menambah wawasan dan kefasihan dalam membaca dan menafsirkan Al-Quran.

2) Pengajian Bahasa Arab

Kegiatan pengajaran bahasa Arab di malam Jum'at dipimpin Ustadz Ahmad dan pemateri lain dengan memberikan pengajian tentang bahasa Arab umum, kegiatan ini terbuka untuk umum baik untuk masyarakat sekitar masjid, mahasiswa yang kost disekitar masjid dan lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan untuk pembiayaan kegiatan ini sudah mandiri dan sudah berdaya sendiri. Jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan ini antara 15 sampai 20 orang.

3) Kelompok Posdaya Budaya

Kegiatan pelatihan seni budaya ini dilaksanakan di rutin setiap bulan sekali di rumah kepala Dusun Klidon. Nama lengkap kelompok posdaya budaya ini adalah "Lestari Budaya". Pelaksanaan kegiatan ini berupa tim Rebana ibu-ibu pengajian, dan pembentukan tim karawitan. Kegiatan ini bekerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi Swasta dan Dinas Kebudayaan Sleman. Untuk pengadaan alat ataupun sarana prasarana seni karawitan diberikan oleh Dinas Kebudayaan Sleman. Kelompok Posdaya Lestari Budaya ini memiliki struktur organisasi kelompoknya.

4) Kelompok Ternak Andini Lestari

Kelompok Ternak Andini Lestari dibentuk pada tanggal 06 Mei 2005 dan pengukuhan pada tanggal 07 Maret 2006. Komoditas kelompok ini adalah ternak sapi. Sampai saat ini jumlah anggota dari kelompok ternak mencapai 23 orang. Dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pertemuan rutin Sabtu Kliwon dan malam Minggu Legi dan agenda kegiatan yang rutin dilakukan berupa pembuatan biogas, pembenahan kandang, pembuatan saluran dan pembuatan digester. Kelompok Tani Ternak ini memiliki kandang dengan luas perkampungan 1500 m². Dalam menjalankan kegiatannya kelompok tani ternak memiliki pengurusnya sendiri.

Semenjak berdirinya posdaya berbasis masjid ini, kelompok ternak yang dikelola posdaya mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya anggota kelompok ternak dan jumlah sapi ternak setiap tahun nya. Menurut beberapa narasumber mengatakan bahwa dahulu kelompok ternak ini hanya beranggotakan 8 orang, dan setiap orang hanya memiliki 1 ekor sapi saja. Namun setelah berdirinya posdaya berbasis masjid, sampai saat ini memiliki 23 anggota dan setiap anggota rata-rata sudah memiliki 4 sampai 5 ekor sapi.

3. Peran Posdaya Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Berikut merupakan peran yang Posdaya Berbasis Masjid Baiturrahman dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Klidon:

a. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat pada Aspek Materi

Pembangunan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan berkaitan dengan pengembangan berbagai kebutuhan seperti bahan pangan, kualitas bangunan rumah dan pemenuhan kebutuhan pokok yang menjadi titik fokus kriteria kualitas hidup masyarakat pada aspek materi. Pembangunan merupakan suatu konsep perubahan sosial menuju kearah perkembangan dan kemajuan yang memerlukan masukan-masukan yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Keberadaan Posdaya berbasis masjid ini mendapatkan respon positif dari masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat Dusun Klidon membutuhkan suatu lembaga sosial yang bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka pada aspek ekonomi. Dalam upaya posdaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam aspek materi dapat terlihat dari banyaknya animo masyarakat yang bergabung menjadi anggota koperasi. Koperasi Al-Barokah

menawarkan program simpan pinjam bagi anggota yang ingin meminjam uang untuk dijadikan modal awal dalam berwirausaha. Selain itu posdaya berbasis masjid juga mendirikan suatu gudang yang dimana gudang tersebut berisi hasil panen dan gabah dari para petani masyarakat Dusun Klidon. Hasil panen dan gabah tersebut disimpan di gudang tersebut guna sebagai cadangan pangan bagi masyarakat Dusun Klidon pada kurun waktu tertentu. Selain itu pihak posdaya juga berperan sebagai perantara antara petani dan penadah atau pengepul dalam proses transaksi penjualan hasil panen.

Berdasarkan penjelasan diatas menyebutkan bahwa posdaya berbasis masjid sudah berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada aspek materi dengan menawarkan beberapa program seperti simpan pinjam koperasi Al-Barokah dan gudang penyimpanan hasil panen yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan bahan pangan, bahan-bahan pokok lainnya guna peningkatan taraf ekonomi keluarga masyarakat Dusun Klidon meningkat

b. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat pada Aspek Mental

Keberadaan Posdaya berbasis masjid ini menjadi sarana atau fasilitator bagi kebutuhan masyarakat Dusun Klidon. Fasilitas yang ditawarkan

posdaya berupa program-programnya seperti TKA-TPA dan PAUD serta kelompok budaya posdaya. Setiap masing-masing program tersebut memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik sehingga proses pelaksanaan program tersebut dapat berjalan dengan baik. Dalam menjalankan program-programnya posdaya berbasis masjid menargetkan sasaran pada aspirasi terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, karena pengembangan program tersebut diharapkan memenuhi semua kebutuhan masyarakat seperti kebutuhan dalam pendidikan dan lingkungan budayanya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Klidon.

Melalui program tersebut pihak posdaya berusaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat Dusun Klidon dari aspek mental dengan terus mengembangkan fasilitas pendidikan pada program TKA-TPA dan PAUD seperti pengembangan kurikulum yang menyesuaikan perkembangan anak saat ini, proses pengajaran yang lebih interaktif dan asyik agar peserta didik merasa nyaman dan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

c. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat pada Aspek Fisik

Upaya dari pihak posdaya berbasis masjid disini berusaha mensejahterakan masyarakat Dusun Klidon dengan

meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada aspek fisik. Aspek fisik disini lebih menekankan pada peningkatan kualitas kesehatan dan lingkungan alam serta pengembangan peternakan sapi di Dusun Klidon.

Pada bulan April 2007 dilaksanakan program pertama yaitu menggerakkan kegiatan Posyandu balita dan lansia disekitar masjid khususnya masyarakat Dusun Klidon. Program posyandu balita saat ini sudah memberikan pelayanan kepada 46 balita. Pada pelaksanaan kegiatannya tersebut berupa penimbangan balita, pemberian sistem imun dan pemeriksaan kesehatan. Untuk alat perlengkapan dan fasilitas kesehatan di posyandu tersebut sudah cukup memadai dan memenuhi standar kesehatan nasional yang disarankan oleh Dinas Kesehatan. Selain itu untuk pelaksanaan program posyandu lansia ini terbilang sukses dikarenakan banyak sekali animo masyarakat khususnya lansia yang mengikuti kegiatan ini. Menurut daftar hadir terakhir tercatat dari lansia yang datang sekitar 69 orang. Para lansia tersebut akan dilayani dan diperiksa kesehatannya.

d. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat pada Aspek Spiritual

Awal berdirinya posdaya berbasis masjid merupakan respon dari permasalahan sosial yang ada di Dusun

Klidon Desa Sukoharjo, karena sebelum berdirinya posdaya ini Masjid Baiturrahman sepi dikunjungi umatnya sehingga kurang makmur dalam menjalankan kegiatan ibadah dan muamalahnya. Hal ini dikarenakan masih ada sebagian masyarakat Dusun Klidon beranggapan bahwa Masjid Baiturrahman ini milik yayasan swasta. Melihat keadaan yang seperti itu beberapa tokoh masyarakat Dusun Klidon berupaya agar Masjid Baiturrahman menjadi makmur. Mereka bekerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk mendirikan posdaya berbasis masjid. Posdaya berbasis masjid ini didirikan agar masjid dapat digunakan untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan kegiatan sosial lainnya.

Melalui masjid juga bisa mempertahankan nilai-nilai Islam yang dapat dikembangkan di masyarakat untuk mencapai masyarakat yang berkeadaban Islam yang sejahtera. Posdaya berbasis masjid sebagai lembaga sosial pada dasarnya memiliki tugas untuk memberi pedoman kepada anggota masyarakat tentang bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi permasalahan sosial yang ada. Namun disini peneliti lebih fokus terkait peran posdaya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada aspek

spiritualnya dengan menawarkan beberapa program penunjang posdaya seperti pengajian malam kamis pon dan ahad, pengajian bahasa Arab dan kajian-kajian ke'Islaman lainnya. Dibentuknya program-program tersebut bertujuan agar masyarakat Dusun Klidon mengalami peningkatan pada kualitas ketaqwaannya. Nilai nilai ke'Islaman yang ditanamkan pada setiap program posdaya diharapkan mampu merubah pola kehidupan masyarakat Dusun Klidon agar lebih agamis

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Program Posdaya

Adapun faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program posdaya berbasis masjid adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendorong

Pada dasarnya keberadaan posdaya ini sangat direspon positif oleh masyarakat khususnya masyarakat Dusun Klidon, karena melalui program-program posdaya ini mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat disini dapat diukur melalui kualitas hidup pada aspek mental, fisik, spiritual dan materi. Respon positif dari masyarakat disini dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat

yang membantu dan mengembangkan semua program posdaya berbasis masjid.

Selain itu, faktor pendorong lain adalah mulai banyak pihak yang mau mendukung terkait adanya kegiatan program posdaya berbasis masjid ini seperti para donator, dinas-dinas terkait dan instansi swasta, selain itu tingkat perekonomian masyarakat Dusun Klidon yang sudah mengalami peningkatan karena sudah banyak masyarakat yang ikut menjadi anggota koperasi dan membuat usaha sendiri dari modal simpan pinjam. Hal ini terbukti dengan banyak masyarakat yang berdagang dan berwirausaha di sepanjang jalan utama Dusun Ngaglik Desa Sukoharjo. Berdasarkan hal tersebut upaya posdaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sampai saat ini sudah memiliki hasil yang signifikan, karena setiap program yang ditawarkan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat pada aspek materi, fisik, spiritual dan mentalnya.

b. Faktor Penghambat

Dalam pembentukan posdaya berbasis masjid pada dasarnya kegiatannya lancar saja, dikarenakan sifatnya pengembangan memang terkadang tidak bisa dilaksanakan secara rutin, misalnya posyandu balita dan lansia terkadang dilaksanakan perbulanan dan kadang dua bulanan

sekali, hal ini terkendala oleh biaya untuk pelaksanaan program tersebut sehingga perlu mendapatkan perhatian secara serius untuk kedepannya, agar posdaya berbasis masjid ini bisa terus meningkatkan kesejahteraan jama'ah atau masyarakat disekitar masjid khususnya masyarakat Dusun Klidon, sehingga cita-cita posdaya bisa terlaksana dengan baik. Selain itu, masih ada sebagian pengurus posdaya yang memiliki rangkap jabatan sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kinerja pelaksanaan program posdaya. Faktor penghambat yang lain masih ada sebagian masyarakat menganggap jika masjid Baiturrahman itu milik yayasan bukan milik masyarakat dusun klidon itu sendiri, sehingga kurangnya kesadaran rasa memiliki masjid tersebut. Disisi lain keaktifan pemuda-pemudi Dusun Klidon masih kurang, dikarenakan mereka terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dan masih kurang kesadaran terhadap perkumpulan-perkumpulan remaja Dusun Klidon dan remaja masjid.

Berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat Dusun Klidon masih ada sebagian masyarakat yang masih kurang aktif, maksud kurang aktif disini adalah mereka hanya mengikuti program posdaya apabila ada undangannya saja. Selain itu, jika mereka tidak diundang maka tidak akan

datang. Sehingga hal ini menjadi sebuah kritik maupun saran untuk pengurus posdaya agar dalam mensosialisasikan programnya harus lebih menyeluruh ke semua lapisan masyarakat Dusun Klidon.

Berkaitan dengan rasa memiliki masjid disini menjadi hal yang menarik bagi peneliti, dikarenakan Dusun Klidon memiliki tiga RW yang dimana setiap RW tersebut masing-masing telah memiliki masjid sendiri. Untuk RW 33 Babadan sebagian masyarakatnya menganut ajaran NU dan RW 34 Mantren yang sebagian masyarakatnya menganut ajaran Muhammadiyah. Peneliti disini tidak akan membahas lebih dalam terkait kedua ajaran kelompok atau lembaga keagamaan tersebut, namun hanya membahas terkait pengaruhnya terhadap perubahan sosial pada pola pikir masyarakat Dusun Klidon. Menurut hasil wawancara dengan salah satu narasumber menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap perbedaan dalam ajaran kelompok maupun lembaga keagamaannya (Primordialisme) tersebut menganggap kelompok mereka yang paling benar dan cenderung mengesampingkan kelompok lain. Hal ini berdampak pada pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa Masjid Baiturrahman ini milik yayasan dan bukan masjid Dusun Klidon. Tentu

ini hanya dianggap sebagai sebuah pandangan masyarakat saja dalam berpendapat..

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Sebagai sebuah lembaga sosial posdaya berbasis masjid memiliki peran dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Klidon, Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik, Sleman. Usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, posdaya berbasis masjid fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dari aspek fisik, materi, spiritual dan mentalnya. Berdasarkan hal itu maka posdaya berbasis masjid membentuk dan menawarkan empat program pilar utama dan program penunjang lainnya yang meliputi aspek keagamaan, lingkungan, ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Contoh program-program yang telah dilaksanakan adalah pengajian rutin tiap minggu, Koperasi Al Barokah, TKA-TPA Baiturrahman, Paud Sinar Mulya, Posyandu Lansia, Posyandu Balita, Kelompok Ternak dan Kelompok Budaya.

Secara umum dalam usaha mensejahterakan masyarakat peran posdaya masih sangat diperlukan, dengan melihat bagaimana tingkat partisipasi masyarakat yang cukup banyak dengan mengikuti dan membantu

program-program posdaya yang akan maupun yang sedang dilaksanakan. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Bab IV terdapat beberapa kesimpulan bahwa Peran posdaya berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat memiliki beberapa aspek kriteria yaitu :

- a. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada aspek materi dengan berupaya melakukan pembangunan berbasis masyarakat secara komprehensif berdasarkan kebutuhan masyarakat berupa pemenuhan kebutuhan pokok melalui program simpan pinjam Koperasi Al-Barokah.
- b. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada aspek fisik dengan berusaha meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, lingkungan dan pengembangan peternakan sapi melalui program Posyandu Balita, Posyandu Lansia, Pembuatan Biogas dan Kelompok Ternak Andini Lestari.
- c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada aspek mental dengan berusaha menjadi fasilitator kebutuhan masyarakat dengan terus mengembangkan fasilitas atau sarana prasarana program TKA-TPA dan PAUD serta Kelompok Posdaya Budaya.

d. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada aspek spiritual dengan menanamkan nilai-nilai ke'Islaman disetiap program posdaya berbasis masjid. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki moral, etika, pandangan dan pola pikir masyarakat Dusun Klidon agar lebih

agamis

Pada dasarnya keberadaan posdaya direspon positif oleh masyarakat khususnya masyarakat Dusun Klidon karena melalui program-program posdaya ini mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat. respon positif disini dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat yang membantu dan mengembangkan semua program posdaya berbasis masjid. Tentu hal tersebut merupakan salah satu faktor pendorong posdaya dalam menjalankan programnya. Selain itu, faktor pendorong lain adalah tingkat perekonomian masyarakat Dusun Klidon yang sudah mengalami peningkatan karena sudah banyak masyarakat yang ikut menjadi anggota koperasi dan membuat usaha sendiri dari modal simpan pinjam. Hal ini terbukti dengan banyak masyarakat yang berdagang dan berwirausaha di sepanjang jalan utama Dusun Ngaglik Desa Sukoharjo.

Sedangkan faktor penghambatnya perlunya peningkatan modal terhadap pelaksanaan program-program yang membutuhkan biaya dalam sarana prasarannya pelaksanaannya, serta masih ada sebagian pengurus yang memiliki rangkap jabatan sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kinerja pelaksanaan program posdaya. Selain itu, sebagian masyarakat menganggap jika masjid Baiturrahman itu milik yayasan bukan milik masyarakat dusun klidon itu sendiri, sehingga kurangnya kesadaran rasa memiliki masjid tersebut. Disisi lain keaktifan pemuda-pemudi Dusun Klidon masih kurang, dikarenakan mereka terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dan masih kurang kesadaran terhadap perkumpulan-perkumpulan remaja Dusun Klidon dan remaja masjid.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang mengenai peran posdaya berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Klidon, disampaikan saran sebagai berikut:

a. Bagi Posdaya Berbasis Masjid

1) Perlu adanya pendekatan lebih dalam lagi terhadap masyarakat terkait sosialisasi program posdaya yang akan atau sedang dilaksanakan. Sehingga diharapkan melalui pendekatan lebih ini tingkat

partisipasi masyarakat Dusun Klidon bisa meningkat.

- 2) Perlu diaktifkan lagi perkumpulan remaja masjid dalam merangkul pemuda-pemudi Dusun Klidon, karena perlu disadari masih banyak pemuda-pemudi yang kurang aktif dalam pelaksanaan program posdaya maupun kegiatan disekitar masjid.
- 3) Agar tujuan posdaya dapat tercapai dengan baik, sebaiknya pengorganisasian susunan pengurus posdaya tidak lagi ada yang rangkap jabatan. Hal ini guna dalam menjalankan tugasnya setiap pengurus bisa melaksanakannya dengan baik.
- 4) Optimalisasi pemodalan perlu dilakukan oleh Posdaya berbasis masjid. Keberadaan pemodalan ini jika dioptimalisasikan dalam penggunaannya dapat dijadikan sarana dalam upaya kesejahteraan masyarakat Dusun Klidon.
- 5) Perlu adanya pencatatan administrative yang lebih rapih dan tertata, hal ini dimaksudkan agar lembaga sosial posdaya berbasis masjid memiliki dokumentasi dalam segala kegiatan, sehingga dapat dirumuskan evaluasi dan kebutuhan sesuai dengan program-program yang telah dilaksanakan.

b. Bagi Pemerintah

Pihak pemerintah sebaiknya memperhatikan keberadaan Posdaya berbasis masjid yang di Dusun Klidon ini. Perlu adanya pendekatan kepada Posdaya tersebut agar keberadaan lembaga sosial ini mempunyai posisi tawar ditengah masyarakat. Pemerintah juga perlu mengoptimalisasikan peran penyuluh dalam upaya penguatan kelembagaan sosial selain itu perlu ada pelatihan administrative, penyadaran pentingnya pelatihan penyusunan program yang sifatnya pemberdayaan di tengah-tengah masyarakat Dusun Klidon.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. (1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Horton, H. (1993). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Kunarjo. (2002). *Perencanaan dan Pengenalan Program Pembangunan*. Jakarta: UI Press
- Midgley, J. and Conley, A. (Eds). (2010). *Social Work and Social Development: Theories and Skills for Developmental Social Work*. Oxford: University Press
- Profile Based Posdaya Mosque. Yogyakarta
- Miles dan, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong J, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muljono, P. (2010). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga). *Journal of Sustainable Development*, 23, 9-16
- Muttaqin, R. 2011. Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Islam*. Vol. 1 No. 2:65-94
- Sarwono, S.W. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada
- Soedjono, D. (1981). *Sosiologi Pengantar untuk Masyarakat Indonesia*. Bandung: Dahimi
- Soekanto, Soerjono & Budi S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Suyono, H., & R, H. (2009). *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos*

Peran Posdaya Berbasis ... (Yoga Mahendra)

Pemberdayaan Keluarga.
Jakarta: PT Balai Pustaka

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014
Tentang Desa

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2011
tentang Kesejahteraan Sosial

Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan:
Konsep, Kebijakan dan
Implementasi.* Jakarta: Center
for Strategic and International
Studies (CSIS)

